

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke adalah sindrom yang terdiri dari tanda dan atau gejala hilangnya fungsi sistem saraf pusat fokal (atau global) yang berkembang cepat (dalam detik atau menit). Gangguan syaraf tersebut menimbulkan gejala antara lain: kelumpuhan wajah atau anggota badan, bicara tidak lancar, bicara tidak jelas (pelo), mungkin perubahan kesadaran, gangguan penglihatan, dan lain-lain. Gejala-gejala ini berlangsung lebih dari 24 jam atau menyebabkan kematian. Mekanisme vaskular yang menyebabkan stroke dapat diklasifikasikan sebagai: infark (emboli atau trombolisis) dan hemoragik. Serangan iskemik transien (*transient ischaemic attack*, TIA) adalah hilangnya fungsi sistem saraf pusat fokal secara cepat yang berlangsung kurang dari 24 jam, dan diduga diakibatkan oleh mekanisme vaskular emboli, trombosis, atau hemodinamik (Ginsberg, 2008; RISKESDAS, 2013).

Pada tahun 2010, prevalensi stroke di seluruh dunia sejumlah 33 juta orang, dengan 16,9 juta orang memiliki stroke. Stroke adalah penyebab kematian terdepan kedua di dunia setelah penyakit jantung, terhitung 11,13% dari total kematian di seluruh dunia. Stroke adalah penyebab kematian nomor 5 di Amerika Serikat, menewaskan hampir 129.000 orang orang setahun. Stroke membunuh seseorang di A.S. kira-kira setiap empat menit sekali. Orang Afrika-Amerika memiliki risiko dua kali lebih besar terkena stroke pertama dari pada kulit putih orang, dan tingkat kematian yang jauh lebih tinggi dari stroke. Selama 10 tahun

terakhir, tingkat kematian akibat stroke telah turun sekitar 35 persen dan jumlah kematian akibat stroke telah turun sekitar 21 persen. Sekitar 795.000 orang mengalami stroke setiap tahun. Seseorang di A.S. mengalami stroke sekitar 40 detik sekali. Stroke menyebabkan 1 dari setiap 20 kematian di A.S. Stroke adalah penyebab utama disabilitas (Mozaffarian D, 2014).

Berdasarkan data kementerian kesehatan jumlah penderita penyakit stroke di Indonesia tahun 2013 berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan (Nakes) diperkirakan sebanyak 1.236.825 orang (7,0%) jumlah ini meningkat dari tahun 2007 yang diperkirakan sebanyak 1.162.615 orang (6,0%). Berdasarkan diagnosis Nakes, Provinsi Jawa Timur memiliki estimasi jumlah penderita sebanyak 190.449 orang (6,6%)(KEMENKES, 2014).

Rumah Sakit Daerah dr. Soebandi Jember merupakan rumah sakit rujukan kelas B yang berada di kota Jember. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan September sampai November 2017 di Poliklinik Saraf RSD dr. Soebandi Jember didapatkan jumlah pasien stroke iskemik sebanyak 218 pasiendengan rata-rata perbulannya 73 pasien(Rekam Medik RSD dr. Soebandi, 2017). Berdasarkan uraian permasalahan diatas perlu dilakukan penelitian tentang hubungan *self efficacy* dengan tingkat ketergantungan pada pasien stroke di Poliklinik Saraf RSD dr. Soebandi Jember.

Dari estimasi jumlah penderita stroke diatas, Dampak yang ditimbulkan stroke dapat terjadi disabilitas bagi orang dewasa yang produktif berupa terganggunya neurologis seperti gangguan vokal, pelo/cadel, bicara tidak jelas, kelumpuhan anggota gerak hemiplegi (kelumpuhan tangan dan kaki separo tubuh,

bagian kiri atau kanan saja sesuai lokasi infark pada jaringan otak (Lutfi, 2010) dalam (Sulansi, 2015).

Stroke juga memberikan dampak terhadap kehidupan sosial penderita pasca-stroke. *Stroke Recovery Association NSW* (2014) dalam (Luvita & Hidajat, 2017) menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek sosial yang mengalami perubahan pasca-stroke, yaitu finansial, peran sosial, seksual, dan stres keluarga. Penderita pasca-stroke memiliki penurunan aktivitas sosial, kehidupan keluarga yang terganggu, serta hubungan dengan sosial dan pekerjaan yang berkurang akibat disabilitas yang disandangnya.

Disabilitas bagi penderita yang mampu bertahan hidup salah satunya adalah ketidakmampuan perawatan diri akibat kelemahan pada ekstremitas dan penurunan fungsi mobilitas yang dapat menghambat pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari (AKS). Aktivitas kehidupan sehari-hari (AKS) merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan dasar pada penderita stroke dilakukan secara dependen dengan bantuan *caregiver* baik perawat ataupun keluarga. (Sonatha, 2012) dalam (Fadlulloh, Upoyo, & Hartanto, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh (Fadlulloh, Upoyo, & Hartanto, 2014) Dengan “Judul Hubungan Tingkat Ketergantungan Dalam Pemenuhan Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari (AKS) Dengan Harga Diri Penderita Stroke Di Poliklinik Syaraf Rsud Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto, Juli 2014” menunjukkan responden yang mengalami tingkat ketergantungan dalam pemenuhan AKS pada pasien stroke yaitu jumlah pasien stroke yang mengalami ketergantungan ringan sebanyak 10 orang (32,3%), jumlah pasien yang mengalami ketergantungan

sedang sebanyak 5 orang (16,1%), jumlah pasien yang mengalami ketergantungan berat sebanyak 3 orang (9,7%), jumlah pasien yang mengalami ketergantungan total sebanyak 1 orang (3,2%).

Ketergantungan dalam pemenuhan AKS diukur menggunakan modifikasi indeks barthel dengan menilai kemampuan merawat dirinya sendiri (Budiyono, 2005 dalam (Fadlulloh, Upoyo, & Hartanto, 2014). Karena pasien dengan stroke sebagian besar mengalami kelemahan pada motoriknya menyebabkan mereka mengalami penurunan kemampuan untuk melakukan perawatan diri, sehingga mereka akan memerlukan bantuan dari keluarga ataupun orang lain untuk memenuhi kebutuhannya (Ismatika & Soleha, 2017).

Seseorang yang menderita penyakit akut, kronis dan ketidakmampuan fisik akan menimbulkan berbagai respon psikologis seperti stress, takut, sedih, marah, depresi, hilang kontrol dan keputusasaan. salah satu dampak yang dapat terjadi akibat ketidakmampuan fisik yang dialami pasien stroke adalah keputusasaan. (Pratami, Diani, & Wahid, 2016)

Upaya untuk mencegah keputusasaan pada pasien stroke, adalah dengan memiliki suatu *Self efficacy* (keyakinan) yang besar. *Self Efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya melakukan suatu bentuk perilaku yang spesifik dan tetap melakukan sebuah perilaku walaupun terdapat rintangan. bahwa efikasi diri secara umum adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan-kemampuannya dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya. Menurut (Ghufron & S, 2017) *self efficacy* secara umum tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia

miliki seberapa pun besarnya. *Self Efficacy* akan mempengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, perilaku satu individu akan berbeda dengan individu yang lain. *Self efficacy* ini sangat penting karena dapat mempengaruhi perilaku seseorang terutama perilaku *self care*. *Self efficacy* atau efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi. Apabila pasien pasca stroke memiliki keyakinan yang besar dan kuat dalam melakukan *self care* (perawatan diri), maka akan membantu pemulihan motorik dan kepercayaan diri pasien pasca stroke sehingga pasien pasca stroke akan berusaha melakukan *self care* dalam kesehariannya. (Ismatika & Soleha, 2017)

Oleh karena itu erat hubungannya antara *self efficacy* dengan aktivitas sehari-hari pasien terutama perawatan diri. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Ismatika & Soleha, 2017) bahwa terdapat hubungan *self efficacy* dengan perilaku *self care* pasien pasca stroke dengan nilai $p=0,03$. Menunjukkan bahwa dari 36 responden terdapat sebagian besar memiliki *self efficacy* baik, yang dapat mempengaruhi perilaku *self care* pasien yaitu dengan memiliki keyakinan bahwa klien mampu melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri sesuai dengan kuesioner SSEQ (*Stroke Self Efficacy Questionnaire*). Terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan perilaku *self care* pasien pasca stroke di Rumah Sakit A Yani Surabaya. Berdasarkan uraian permasalahan diatas perlu dilakukan penelitian tentang hubungan *self efficacy* dengan tingkat

ketergantungan *activity daily living* pada pasien stroke di Poliklinik Saraf RSD dr. Soebandi Jember.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Gangguan fungsi saraf mengakibatkan hilangnya kemampuan akan mobilitas pasien stroke terutama untuk memenuhi kebutuhan ADL (*Activity Daily Living*), hal tersebut akan menyebabkan keputusasaan dalam kesehariannya. Upaya untuk mencegahnya dengan memiliki suatu *self efficacy*. Apabila pasien pasca stroke memiliki keyakinan yang besar dan kuat dalam *self efficacy*, maka pasien pasca stroke akan berusaha melakukan *self care* dalam kesehariannya. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan September sampai November 2017 di Poliklinik Saraf RSD dr. Soebandi Jember didapatkan jumlah pasien stroke iskemik sebanyak 218 pasien dengan rata-rata perbulannya 73 pasien (Rekam Medik RSD dr. Soebandi, 2017). Berdasarkan uraian permasalahan diatas perlu dilakukan penelitian tentang hubungan *self efficacy* dengan tingkat ketergantungan *activity daily living* pada pasien stroke di Poliklinik Saraf RSD dr. Soebandi Jember.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana *Self Efficacy* Pada Klien Stroke di Poliklinik Saraf RSD dr. Soebandi Jember?
- b. Bagaimana Tingkat Ketergantungan pada Pasien Stroke di Poliklinik Saraf RSD dr. Soebandi Jember?

- c. Adakah Hubungan *Self Efficacy* Dengan Tingkat Ketergantungan Pada Klien Stroke di Poliklinik Saraf RSD dr. Soebandi Jember?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum
 - a. Mengetahui Hubungan *Self Efficacy* Dengan Tingkat Ketergantungan Pada Klien Stroke di Poliklinik Saraf RSD dr. Soebandi Jember.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengidentifikasi *Self Efficacy* pada Pasien Stroke di Poliklinik Saraf RSD dr. Soebandi Jember.
 - b. Mengidentifikasi Tingkat Ketergantungan Pada Klien Stroke di Poliklinik Saraf RSD dr. Soebandi Jember.
 - c. Menganalisis Hubungan *Self Efficacy* Dengan Tingkat Ketergantungan Pada Klien Stroke di Poliklinik Saraf RSD dr. Soebandi Jember.

D. Manfaat Penelitian

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Instansi Kesehatan
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran mengenai *self efficacy* pada pasien stroke yang mengalami penurunan tingkat pemenuhan Aktivitas sehari-hari (AKS) sebagai bahan acuan dalam pemberian asuhan keperawatan.
2. Profesi keperawatan
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan terutama dalam hal yang berkaitan dengan pasien stroke sebagai acuan untuk mengaplikasikannya dalam ilmu keperawatan.

3. Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan berguna bagi tenaga kesehatan sebagai referensi untuk menganalisis kebutuhan sosial dari pasien stroke terutama pada pasien yang kebutuhan activity daily livingnya terganggu atau tergantung.

4. Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi intitusi pendidikan sebagai koleksi maupun referensi kepustakaan yang berhubungan dengan stroke.

5. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian atau acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap masalah *self efficacy* pada pasien stroke.